

**VARIASI LEKSIKAL BAHASA WAKATOBI: KAJIAN DIALEKTOLOGI
(Lexical Variation of the Wakatobi Language: Dialectology Study)**

Maulid Taembo

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Jalan Telang Raya, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia**

Pos-el: taembomaulid@gmail.com

(Diterima: 9 Maret 2023; Direvisi: 6 Juli 2023; Disetujui: 27 September 2023)

Abstract

The Wakatobi language variations are still a subject of interesting discussion and debate, not only among language researchers, but also among the people of Wakatobi. Previous studies that have different conclusions encourage wide discussions and studies on the diversity of Wakatobi languages. This study provides an overview and concrete manifestation of this variation, especially regarding the lexical variation of the Wakatobi language. Data collection was done by interview and observation methods. The tabulated data were analyzed descriptively qualitatively using traditional dialectology theory. The results of the research show that all fields of meaning consisting of several glosses provide an overview of lexical variations at several observation points. Almost all the compared lexicons show a grouping of language variations, which were observed from different islands. This study concludes that there are four major variations (isolects) of the Wakatobi language, namely the language variations spoken on Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, and Binongko Islands. However, not all lexicons differ from these variations (isolects). There are isolects that have the same lexicons as other isolects, such as the gloss 'mole', for the Waha, Mandati Lia, and Kapota areas, are not different from the Kaledupa area, but different from the Tomia area and also different from the Binongko area.

Keywords: language variations, traditional dialectology, lexical variations, dialect, Wakatobi language

Abstrak

Variasi bahasa Wakatobi masih menjadi bahan diskusi dan perdebatan yang menarik, tidak hanya di kalangan peneliti bahasa, melainkan juga di kalangan masyarakat Wakatobi. Penelitian terdahulu yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda membuka lebar diskusi dan kajian kebhervarian bahasa Wakatobi. Penelitian ini memberikan gambaran dan wujud nyata adanya kebhervarian tersebut, khususnya terkait variasi leksikal bahasa Wakatobi. Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak. Data yang telah ditabulasi dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori dialektologi tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua medan makna yang terdiri atas beberapa glos memberikan gambaran variasi leksikal di beberapa titik pengamatan. Hampir semua berian yang dibandingkan memperlihatkan adanya pengelompokan variasi bahasa, yang diamati dari pulau yang berbeda. Kajian ini menyimpulkan bahwa ada empat variasi (isolek) besar bahasa Wakatobi, yaitu variasi bahasa Wakatobi yang dituturkan di Pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Namun demikian, tidak semua berian berbeda dari semua variasi (isolek) tersebut. Ada isolek yang memiliki berian yang sama dengan isolek lainnya, seperti glos 'tahi alat', wilayah Waha, Mandati Lia, Kapota, tidak berbeda dengan wilayah Kaledupa, tetapi berbeda dengan wilayah Tomia dan juga berbeda dengan wilayah Binongko.

Kata-kata kunci: variasi bahasa, dialektologi tradisional, variasi leksikal, isolek, bahasa Wakatobi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang senantiasa berubah mengikuti perubahan-perubahan yang ada di sekelilingnya baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain, perubahan bahasa adalah suatu fenomena yang bersifat umum dan dapat berlaku pada bahasa apa saja di dunia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Crowley (2010, hlm. 23) bahwa semua bahasa dapat berubah dari masa ke masa dengan berbagai cara yang mirip dan pantas untuk ditelaah. Bahkan, para ahli berpendapat bahwa setiap seribu tahun, setiap bahasa kehilangan seperlima dari kosakata dasarnya dan diganti dengan yang baru (Fernandez, 1998, hlm. 13). Adapun perubahan tersebut merupakan proses pewarisan protobahasa kepada bahasa-bahasa sekerabat yang dapat terjadi pada protofonem, etimon proto, kaidah gramatika, dan semantik. Perubahan bahasa akan menciptakan satu atau lebih variasi bahasa (Sari, 2018). Variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam sebuah bahasa (Andayani, 2017:, hlm. 5).

Salah satu bahasa di Sulawesi Tenggara dengan variasi yang sangat menarik untuk dikaji adalah bahasa Wakatobi. Penamaan bahasa Wakatobi merupakan akronim dari Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, yang merupakan empat pulau di Wakatobi (Taembo, 2016a, hlm. 89). Berdasarkan hipotesis umum perubahan bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa Wakatobi sebagaimana bahasa-bahasa lainnya juga pasti telah mengalami banyak perubahan, khususnya dari sisi fonologis dan leksikal. Aspek fonologis dan leksikal merupakan elemen kebahasaan yang umumnya pertama kali mengalami perubahan sebelum unit

bahasa lainnya, seperti frasa, klausa, dan sintaksis. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa, atau bahkan adanya variasi fonologis dan leksikal dalam sebuah bahasa. Adanya ragam bahasa yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, kajian dialektologi menjadi semakin penting untuk dilakukan (Pamolango, 2012, hlm. 8). Selain itu, setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri (Taembo, 2016b, hlm. 2). Hal ini membuat kajian dialektologi semakin menarik.

Salah satu bahasa di kepulauan Sulawesi Tenggara yang cukup unik dan menjadi objek kajian yang sangat menarik dalam dialektologi adalah bahasa Wakatobi. (Taembo, Maulid, Aron Meko Mbet, Ni Made Dhanawaty, dan Anak Agung Putu Putra, 2017) telah mengkaji adanya perubahan bunyi bahasa dalam bahasa Wakatobi. Secara sepintas, perubahan bunyi bahasa tersebut dapat menjelaskan kebervariasian bahasa Wakatobi.

Pada dasarnya, telah ada beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kebervariasian bahasa Wakatobi. Sneddon (1995) telah menginformasikan secara sekilas tentang adanya relasi kekerabatan bahasa dan budaya kelompok bahasa-bahasa Sulawesi Tenggara. Namun, variasi bahasa Wakatobi belum tergambarkan dengan jelas. Burhanuddin (1979) menyebutkan bahwa bahasa Wakatobi (Tukang Besi) terdiri atas dialek Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, yang masing-masing terdapat di Pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Lebih jauh, dialek Wanci di Pulau Wangiwangi terbagi lagi menjadi subdialek Mandati, Lia, dan Kapota. Burhanuddin (1979) mengelompokkan dialek-dialek dalam bahasa Wakatobi hanya berdasarkan pada

200 kata Swadesh. Adapun Lauder, Multamia, Buhu Aritonang, Wati Kurniawati (2000) membagi kelompok bahasa Wakatobi menjadi 2 subkelompok Kapota, Tomia, Kaledupa, dan Binongko. Hal ini agak berbeda dengan apa yang disebutkan oleh SIL (2006) dan Pusat Bahasa (2008). SIL (2006) menyebutkan bahwa Wakatobi terdiri atas dua bahasa, yaitu bahasa Tukang Besi Utara dan bahasa Tukang Besi Selatan. Pusat Bahasa (2008, hlm. 89) dengan metode dialektometri menyebutkan bahwa perbedaan isolek yang digunakan antarkeempat pulau besar di Wakatobi berada dalam kategori beda subdialek yaitu berkisar 33—45%.

Kajian yang membahas kebervariasian bahasa Wakatobi ini dilakukan karena ditemukan sejumlah masalah, khususnya perbedaan mengenai pembagian dialek-dialek dalam bahasa Wakatobi, seperti penelitian Burhanuddin (1979) dan Lauder, Multamia, Buhu Aritonang, Wati Kurniawati (2000) yang menyebutkan bahwa bahasa Wakatobi terdiri atas empat dialek, sedangkan SIL (2006, hlm 70-71) menjelaskan bahwa dialek Wanci dan Kaledupa merupakan dua dialek dalam bahasa Tukang Besi Utara yang memiliki hubungan bahasa yang sangat erat dengan bahasa Tukang Besi Selatan yang terdiri atas dialek Tomia dan Binongko. Penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas lebih memfokuskan pada kajian kuantitatif dengan daerah penelitian yang terbatas. Walaupun Taembo, Maulid, Aron Meko Mbete, Ni Made Dhanawaty, dan Anak Agung Putu Putra (2018) juga telah melakukan penelitian dialek geografi dengan titik pengamatan yang cukup banyak, yakni 25 titik pengamatan, wujud variasi elemen kebahasaan Wakatobi belum begitu tergambar secara jelas. Demikian pula, Putra, Anzor dan Maulid Taembo (2023) melakukan kajian dialektologi dan ekolinguistik

bahasa Wakatobi. Namun, wujud kebervariasian bahasa Wakatobi, khususnya pada tataran leksikon masih sangat terbatas dan belum begitu jelas menggambarkan pengelompokan bahasa Wakatobi secara leksikal. Selain disebabkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, masyarakat umum yang masih mempertanyakan wujud perbedaan dari tiap-tiap isolek secara leksikal mendorong lahirnya penulisan artikel ini.

Wujud perbedaan dari tiap-tiap isolek bahasa Wakatobi dapat diamati dari aspek bunyi dan leksikon. Aspek leksikon merupakan elemen yang sangat menarik dan jelas untuk menggambarkan perbedaan dialek dalam bahasa Wakatobi. Oleh karena itu, artikel ini hanya membatasi pada variasi leksikal bahasa Wakatobi yang terdapat di beberapa titik pengamatan. Wujud perbedaan yang dikemukakan dalam artikel ini setidaknya dapat memberikan pencerahan tidak hanya bagi masyarakat Wakatobi, melainkan juga masyarakat di luar Wakatobi yang masih mempertanyakan perbedaan-perbedaan apa saja yang terdapat dalam bahasa tersebut. Data penelitian pun diperoleh dari daerah penelitian yang lebih luas/banyak dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. Variasi leksikal yang dipaparkan dalam artikel ini diamati dari 25 titik pengamatan karena titik-titik pengamatan tersebut dapat mewakili semua variasi bahasa Wakatobi (dialek, subdialek, dan wicara), yang tersebar di kepulauan Wakatobi.

Beberapa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan dengan objek yang berbeda. (Afidah, 2019) membahas variasi fonologis dan leksikal pada bahasa di Kabupaten Cilacap. Wulan (2019) membahas perbandingan variasi bahasa Jawa antara dua desa. Demikian pula, Rahayu (2013) telah melakukan pemetaan dialek melalui variasi fonologis

dan leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Maharani (2018) mengkaji variasi leksikal bahasa Bali dialek Kuta. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa objek variasi leksikal mampu memberikan gambaran pengelompokan sebuah bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara, semua dialek-dialek bahasa Wakatobi selain digunakan sebagai alat komunikasi dalam bermasyarakat di kepulauan Wakatobi juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar pada tingkat permulaan serta alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, sehingga kajian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah Wakatobi di sekolah-sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada sekolah menengah atas. Informasi ini membuat kajian variasi leksikal bahasa Wakatobi semakin menarik. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengelompokan bahasa Wakatobi berdasarkan variasi leksikal. Selain itu, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang dapat disumbangkan dalam rangka pelestarian budaya pada masyarakat-masyarakat yang terdapat di Kabupaten Wakatobi, serta sangat penting sebagai dasar bagi pertimbangan pengembangan komunitas ketika potensi pemberdayaan masyarakat mampu membangkitkan pencerahan budi pengobar semangat dalam membangun kolaborasi komunitas dengan menggalang rasa solidaritas, keharmonisan, dan integritas untuk menjangkau *sense of belonging* bagi penancangan pengembangan potensi wilayah kawasan kepulauan Wakatobi. Hasil kajian ini juga sangat bermanfaat dalam menjaga dan memelihara penggunaan variasi-variasi bahasa Wakatobi dan terhindar dari ancaman kepunahan. Kajian ini juga dapat

berkontribusi pada pengembangan kajian dialek geografi yang dapat dipadukan dengan ilmu-ilmu lainnya yang melahirkan kajian multidisipliner baru, seperti kajian eko-dialektologi (dialektologi lingkungan) dalam menjelaskan variasi leksikal sebuah bahasa.

LANDASAN TEORI

Kajian ini menggunakan teori dialektologi. Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa atau cabang linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan variasi tersebut secara utuh (Kridalaksana, 1980, hlm. 39). Grijns (1976, hlm. 1-2) mengemukakan bahwa dialektologi dalam arti yang luas, berusaha memerikan variasi pola linguistik, baik secara *sintopik* maupun diatopik yang mencakup variasi di suatu tempat, karena pada kenyataannya tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Dialektologi, sebagai cabang dari linguistik, lahir sebagai reaksi terhadap “hukum perubahan bunyi tanpa kecuali” yang dikemukakan oleh kaum *neogrammarian*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam berbagai literatur pembicaraan tentang dialektologi merupakan salah satu bagian dari pembicaraan dalam linguistik historis komparatif.

Tujuan umum dialektologi yaitu untuk mengkaji dan menjelaskan keberadaan sebuah dialek atau dialek-dialek yang ada di dunia ini (Chambers, J.K. dan Trudgill P., 1980, hlm. 17). Selain itu, dialektologi pada umumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dialek yang satu dengan dialek yang lainnya, pemakaian dialek-dialek oleh para penuturnya, serta keberadaan dan ciri-ciri dialek tersebut. Dengan kata lain, tujuan ini berhubungan dengan

pengumpulan data-data kebahasaan sebanyak mungkin yang berhubungan dengan dialek sehingga dapat mengungkapkan secara tuntas mengenai suatu dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur dalam bentuk tuturan setempat yang merupakan hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya (Purwaningrum, 2020, hlm. 114).

Dialektologi mendeskripsikan variasi bahasa dengan memperlakukannya secara utuh. Variasi bahasa dalam kajian dialektologi dibedakan berdasarkan waktu, tempat, dan sosial penutur. Artinya, ada dialek temporal, seperti Melayu Kuno; dialek regional, seperti Melayu Ambon, Melayu Jakarta; dialek sosial, seperti bahasa Indonesia yang digunakan oleh etnis yang berbeda. Dialek regional yang dalam kajiannya disebut dialek geografi/geografi dialek mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan variabel geografi atau daerah pengamatan, sedangkan dialek sosial yang merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan variabel sosial. Adapun dialek temporal mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan kurun waktu. Dialek temporal dalam kajian ini diidentikkan dengan variasi bahasa berdasarkan perbedaan latar belakang historis.

Geografi dialek merupakan nama lain dialektologi (Patriantoro, Sumarlan, dan Inyo Yos Fernandez, 2012, hlm. 103). Geografi dialek mempelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa yang betumpu kepada satuan ruang (Antono, et al., 2019, hlm. 25). Kajian dialek geografi mendeskripsikan sejumlah variasi bahasa berdasarkan wilayah, membandingkannya antara satu wilayah dan wilayah yang lain, dan mengelompokkan variasi yang sama dalam sebuah wilayah tertentu, baik itu secara sinkronis maupun diakronis. Variasi bahasa dapat dipengaruhi dari

letak geografi (Zulkarnaen, Ni Made Dhanawaty, dan Anak Agung Putu Putra, 2021, hlm. 203). Variasi bahasa tersebut diabstraksikan dalam sebuah peta bahasa dengan bantuan lambang-lambang atau sistem tertentu dan garis isoglos yang menyatukan persamaan, serta *heteroglos* yang memisahkan perbedaan variasi bahasa tersebut.

Secara khusus, kajian ini menggunakan teori dialektologi tradisional. Teori dialektologi tradisional digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data penelitian. Penerapan teori itu disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni untuk mendeskripsikan variasi leksikal. Munculnya teori-teori baru dalam bidang tata bahasa juga menandai berkembangnya kajian dialektologi di samping masuknya berbagai disiplin ilmu dalam kajian tersebut. Teori tata bahasa struktural yang digagas oleh Ferdinand de Saussure dan teori tata bahasa generatif oleh Noam Chomsky melahirkan dua jenis kajian dalam dialektologi: dialektologi struktural dan dialektologi generatif. Adapun penelitian ini hanya menggunakan dialektologi tradisional.

Teori dialektologi tradisional digunakan untuk menganalisis variasi leksikal. Teori ini beranggapan bahwa setiap kata memiliki sejarahnya masing-masing. Pada dasarnya, dialektologi tradisional merupakan dialektologi yang paling awal diterapkan dalam mengkaji variasi-variasi bahasa yang diakibatkan faktor geografis atau wilayah penutur. Adapun, Chambers, J.K. dan Trudgill P., (1980, hlm. 207) memunculkan istilah geolinguistik sebagai alternatif bagi dialektologi tradisional akibat konsep yang terkandung di dalam dialektologi, yang dalam perkembangan berikutnya, mengalami penyempitan. Istilah tersebut diusulkan dengan munculnya metode baru dalam penanganan dialektologi,

yakni dialektologi perkotaan yang dipelopori William Labov.

Dialektologi tradisional merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Ayatrohaedi, 1979, hlm. 29). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialektologi tradisional merupakan kajian linguistik yang berobjek dialek regional. Selain itu, dialektologi tradisional beranggapan bahwa semua perbedaan antarvariasi bahasa memiliki sifat dasar yang sama atau perbedaan tersebut diperlakukan sama pentingnya. Sehingga, dialektologi tradisional mengabaikan perbedaan fonologis dan morfologis dan hanya lebih memfokuskan pada kontras leksikal. Dialektologi tradisional, lebih memperhatikan kontras leksikal daripada fonologi (Petyt, 1980; Grijns, 1976).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 25 desa yang tersebar di empat pulau besar Wakatobi, Pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, serta dua pulau kecil lainnya, yaitu Pulau Kapota dan Darawa, yang terdiri atas 8 kecamatan, yaitu Wangiwangi Selatan, Wangiwangi, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia, Tomia Timur, Rukuva Selatan, dan Togo Binongko. Secara khusus, ada 25 titik pengamatan (TP), yaitu Desa Waha (TP 1), Desa Maleko (TP 2), Kelurahan Wandoka (TP 3), Desa Numana (TP 4), Desa Matahora (TP 5), Desa Kapota (TP 6), dan Desa Lia Bahari Indah (TP 7) di Pulau Wangiwangi; Desa Sombano (TP 8), Kelurahan Lauluo (TP 9), Kelurahan Buranga (TP 10), Kelurahan Lagiwai (TP 11), Desa Tanjung (TP 12), Desa Pajam (TP 13), Desa Horuo (TP 14), Desa Darawa (TP 15), dan Desa Kasuwari (TP

16) di Pulau Kaledupa; Kelurahan Onemay (TP 17), Desa Patua (TP 18), Desa Waitii (TP 19), Desa Kulati (TP 20), dan Kelurahan Bahari (TP 21) di Pulau Tomia; Desa Rukuva (TP 22), Desa Palahidu Barat (TP 23), Desa Taipabu (TP 24), dan Kelurahan Popaliha (TP 25) di Pulau Binongko. Dari 25 titik pengamatan di atas, setiap titik pengamatan yang dibandingkan akan menggunakan 1 orang informan utama dan 1 orang informan pelengkap. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau memeriksa kevalidan data, sehingga data yang diperoleh bisa lebih terpercaya dan konsisten.

Instrumen penelitian ini berupa daftar pertanyaan dari 200 kata Swadesh yang telah direvisi R.A. Blust dan 750 kosakata daftar Isodore Dyen (Dyen, 1975) yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan, serta sejumlah daftar pertanyaan yang berhubungan dengan budaya masing-masing daerah titik pengamatan. Data ini disebut sebagai data primer. Adapun data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini yakni berupa hasil studi pustaka. Data sekunder ini juga diperiksa kembali kevalidannya dengan bantuan para informan. Sebagian data bersumber dari hasil penelitian, yang dilakukan oleh Taembo (2018).

Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993, hlm. 131; Mahsun, 1995, 94-101). Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar tanya. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Selanjutnya, dilakukan teknik catat, yaitu mencatat berian tentang daftar tanya

dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Data yang telah ditabulasi dianalisis sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini. Data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBM) dan hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993, hlm. 21-30; Mahsun, 2005, hlm. 118). Secara khusus, variasi kosakata (leksikal) yang diperoleh dari hasil penyimakan dan wawancara kepada informan dianalisis menggunakan teori dialektologi tradisional. Setiap variasi leksikal dari sebuah titik pengamatan dibandingkan dengan titik pengamatan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berian-berian apa saja yang sama dan berbeda pada semua titik pengamatan yang dibandingkan. Melalui metode ini dapat digambarkan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Wakatobi.

PEMBAHASAN

Keanekaragaman dialek dan subdialek bahasa, termasuk bahasa Wakatobi dapat dilihat dari aspek fonologis dan leksikalnya. Variasi bahasa Wakatobi (leksikal dan fonologis) dapat menggambarkan pengelompokan bahasa Wakatobi. Hal itu merupakan bukti kualitatif, selain bukti kuantitatif. Hal yang sangat mendasar dan menarik untuk ditelaah adalah pengelompokan dialek melalui gambaran variasi leksikal. Hal ini dilakukan karena variasi leksikal suatu bahasa dapat menunjukkan adanya perbedaan suatu berian dalam makna tertentu sehingga memberikan gambaran umum mengenai pengelompokan isolek-isolek.

Pemilihan Pendeskripsian Variasi Leksikal

Perbedaan bentuk linguistik yang diperoleh dengan menggunakan 978 glos meliputi: 625 glos yang berian-berianya berbeda secara leksikal dan 148 glos yang berian-berianya berbeda secara fonologis. Di samping itu, ditemukan pula 1 glos yang berianya berbeda secara morfologis dan 204 glos yang berian-berianya tidak berbeda.

Pembahasan variasi leksikal dilakukan dengan mendeskripsikan 23 glos dari 625 glos yang berbeda secara leksikal. Angka 625 yang berbeda secara leksikal tersebut bukan menunjukkan angka perbandingan antar-TP yang satu dengan TP yang lainnya, tetapi secara keseluruhan dari 978 glos, ada 625 yang berbeda secara leksikal. Misalnya, sebuah glos dituturkan sama secara leksikal di 24 TP, tetapi berbeda secara leksikal pada satu TP saja, maka glos tersebut tetap dihitung berbeda secara leksikal. Pengambilan 23 glos itu, dilakukan secara acak dan proporsional. Maksudnya, keseluruhan peta bahasa terdiri atas 20 medan makna dan setiap medan makna yang berbeda secara leksikal terdiri atas antara 8—94 glos dengan ketentuan setiap medan makna diambil sebesar 5—15% dari glos tersebut. Besar kecilnya persentase tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu glos yang memiliki banyak berian yang bervariasi secara leksikal dan glos yang berian-berianya bisa menggambarkan keunikan atau pengelompokan bahasa Wakatobi. Artikel ini hanya mendeskripsikan variasi leksikal berdasarkan 6 medan makna, yaitu medan makna (1) bagian anggota tubuh, (2) sistem kekerabatan, (3) kehidupan masyarakat desa, (4) tutur sapaan dan tutur acuan, (5) keadaan alam, dan (6) musim dan waktu. Alasan pemilihan

keenam medan makna ini karena selain lebih sering muncul dalam tuturan masyarakat Wakatobi juga memiliki leksikon yang lebih variatif.

Variasi Leksikal Bahasa Wakatobi per Medan Makna

Berian-berian yang dideskripsikan dalam pembahasan ini hanya memfokuskan pada perbedaan leksikal, sehingga perbedaan fonologis diabaikan. Walaupun demikian, perbedaan fonologis dari setiap berian tetap ditampilkan. Keenam variasi leksikal per medan makna dalam bahasa Wakatobi diuraikan sebagai berikut.

Variasi Leksikal dalam Medan Makna “Bagian Anggota Tubuh”

Medan makna “bagian anggota tubuh” terdiri atas 94 glos. Dari 94 glos tersebut, 48 glos bervariasi secara leksikal dan dipilih 5 glos untuk diuraikan. Lima buah glos tersebut yang digunakan untuk menjelaskan dukungan variasi leksikal pada keanekaragaman kelompok bahasa Wakatobi adalah glos ‘gigi seri’ (24), ‘muka’ (31), ‘tahi lalat’ (70), ‘paha’ (74), dan glos ‘daging’ (89).

Glos ‘gigi seri’ (24) memiliki tujuh berian yang berbeda secara leksikal. Ketujuh berian itu diringkas berikut ini.

- 1) *kɔni tu^ɔka*: TP 1,5; *kɔni ti^mpa*: TP 2
- 2) *kɔni laβa*: TP 3
- 3) *kɔniⁿsɔha*: TP 4,6,7
- 4) *kɔni arɔ*: TP 8,10-14,16,24,25;
kɔni rɔpɛ: TP 22,23
- 5) *kɔni dilepɛ*: TP 9
- 6) *kɔni parahuɔu*: TP 15
- 7) *kɔni pɔri mata*: TP 17-21

Ketujuh berian glos ‘gigi seri’ (24) di atas menunjukkan bahwa berian 1 (*kɔni tu^ɔka*, *kɔni ti^mpa*), berian 2 (*kɔni laβa*), dan berian 3 (*kɔniⁿsɔha*) digunakan dalam wilayah Waha dan Mandati-Lia; dan berian 4 (*kɔni arɔ*, *kɔni rɔpɛ*), berian 5

(*kɔni dilepɛ*), dan berian 6 (*kɔni parahuɔu*) digunakan dalam wilayah Kaledupa. Berian 7 (*kɔni pɔri mata*) digunakan dalam wilayah Tomia. Wilayah Binongko hanya menggunakan berian 4 (*kɔni arɔ*, *kɔni rɔpɛ*). Dengan kata lain, untuk glos ‘gigi seri’, berian pada wilayah Kaledupa (TP 8,10-14,16) tidak berbeda dengan berian pada wilayah Binongko (TP 22-25). Adapun *kɔni tu^ɔka* dan *kɔni ti^mpa* dianggap sebagai berian yang sama karena hanya berbeda secara fonologis. Demikian juga, *kɔni arɔ* dan *kɔni rɔpɛ* dianggap sebagai berian yang sama karena hanya berbeda secara fonologis. Hal ini berdasarkan teori dalam dialektologi tradisional yang mengabaikan perbedaan fonologis dan hanya lebih memfokuskan pada kontras leksikal (Petyt, 1980; Grijns, 1976).

Glos ‘muka’ (31) memiliki empat buah berian yang berbeda secara leksikal. Keempat berian itu diringkas berikut ini.

- 1) *rɔu*: TP 1-3,6,16,18,21; *arupa*: TP 4,5; *rupa*: TP 9, 12,13,15,19,20;
- 2) *baɲu*: TP 7, 10;14 *mba^ɔgu*: TP 8;
ba^ɔgu: TP 11;
- 3) *^mbula*: TP 17;
- 4) *liaɔ*: TP 22-25.

Data di atas menunjukkan bahwa berian 1 (*rɔu*, *arupa*, *rupa*) untuk glos ‘muka’ memiliki sebaran berian yang sangat luas yang digunakan pada sebagian besar wilayah Wakatobi, yaitu Waha (1), Mandati-Lia (TP 2-5), Kapota (TP 6), Kaledupa (TP 9,12,13,15,16), Tomia (TP 18-21). Berian 2 (*baɲu*, *mba^ɔgu*, *ba^ɔgu*) juga digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 7) dan wilayah Kaledupa (TP 8,10, 11,14). Berian 3 (*^mbula*) hanya digunakan pada salah satu TP wilayah Tomia (TP 17). Berian 4 (*liaɔ*) hanya digunakan dalam wilayah Binongko. Berian-berian untuk glos ‘muka’ tersebut menunjukkan bahwa lek Binongko memiliki kelompok tersendiri yang berbeda dengan kelompok-

kelompok lainnya. Adapun berian *rɔu* dan *arupa* dianggap sebagai berian yang sama karena hanya berbeda secara fonologis. Demikian juga, berian *baŋu*, *mba^ŋgu* dan *ba^ŋgu* dianggap sebagai berian yang sama karena hanya berbeda secara fonologis. Deskripsi berian-berian selanjutnya juga mengabaikan perbedaan fonologis karena kajian ini hanya memfokuskan pada variasi leksikal dalam dialektologi tradisional.

Glos `tahi lalat` (70) memiliki tiga buah berian yang berbeda secara leksikal.

- 1) *illa*: TP 1,3, 5,7-16; *ila*: TP 2,4, 6;
- 2) *maŋu*: TP 17-21;
- 3) *βa^ŋarɔ*: TP 22—23; *arɔ*: TP 24-25.

Data itu menggambarkan bahwa berian 1 (*illa*, *ila*) pada wilayah Waha (TP 1), Mandati Lia (TP 2-5,7), dan Kapota (TP 6) tidak berbeda dengan berian pada wilayah Kaledupa (TP 8-16). Berian 2 (*maŋu*) hanya digunakan dalam wilayah Tomia (TP 17-21), dan berian 3 (*βa^ŋarɔ*, *arɔ*) hanya digunakan dalam wilayah Binongko (TP 22-25). Berian-berian tersebut memperlihatkan bahwa untuk glos `tahi lalat`, wilayah Waha, Mandati Lia, Kapota, tidak berbeda dengan wilayah Kaledupa, tetapi berbeda dengan wilayah Tomia dan juga berbeda dengan wilayah Binongko.

Glos `paha` (74) memiliki dua berian yang berbeda secara leksikal. Kedua berian itu diuraikan berikut.

- 1) *pa^ŋa*: TP 1-7;
- 2) *βe^ŋke*: TP 8-25.

Data di atas menunjukkan bahwa untuk glos `paha` berian pada wilayah Waha (TP 1), Kapota (TP 6), dan Mandati Lia (TP 2-5,7), berbeda dengan berian pada wilayah Kaledupa (TP 8-16), Tomia (TP 17-21), dan Binongko (TP 22-25).

Glos `daging` (89) memiliki dua buah berian yang berbeda secara leksikal.

- 1) *nei*: TP 1-7,9;
- 2) *ramɔ*: TP 8, 10-25.

Kedua berian pada glos `daging` tersebut menunjukkan bahwa berian 1 (*nei*) digunakan dalam empat wilayah, yaitu pada wilayah Waha (TP 1), Kapota (TP 6), Mandati Lia (TP 2-5,7), dan Kaledupa (TP 9), yang beriannya berbeda dengan wilayah lainnya. Berian 2 (*ramɔ*) digunakan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Kaledupa (TP 8,10-16), Tomia (TP 17-21), dan Binongko (TP 22-25).

Variasi Leksikal dalam Medan Makna "Sistem Kekerabatan"

Medan makna "sistem kekerabatan" terdiri atas 37 glos. Dari 37 glos tersebut, 21 glos bervariasi secara leksikal dan dipilih 3 glos untuk diuraikan. Tiga glos tersebut digunakan untuk menjelaskan variasi leksikal pada keanekaragaman lek bahasa Wakatobi. Ketiga glos itu adalah glos `sepupu satu kali` (114), `sepupu dua kali` (115), dan medan makna `anak kandung` (116).

Terdapat dua berian untuk glos `sepupu satu kali` (114). Kedua berian itu diuraikan berikut.

- 1) *saⁿtɔlida*: TP 1-3; *tɔlida*: TP 4-16;
- 2) *asa pisa*: TP 17—21; *sapisa*: TP 22-25.

Kedua berian itu tersebar pada dua kelompok, yaitu berian 1 (*saⁿtɔlida*, *tɔlida*) pada wilayah Waha (TP 1), Kapota (TP 6), Mandati Lia (TP 2-5,7), dan Kaledupa (TP 8-16). Adapun berian 2 (*asa pisa*, *sapisa*) digunakan pada wilayah Tomia (TP 17-21) dan Binongko (TP 22-25).

Untuk merealisasikan glos `sepupu dua kali` (115) digunakan dua buah berian yang berbeda secara leksikal.

- 1) *satɔpeⁿdua*: TP 1-3; *tɔpeⁿdua*: TP 4-16;
- 2) *dua pisa*: TP 17-25.

Kedua berian itu menunjukkan bahwa wilayah Waha (TP 1), Kapota (TP 6), Mandati Lia (TP 2-5,7), dan Kaledupa (TP 8-16) menggunakan berian 1 (*satɔpeⁿdua, tɔpeⁿdua*). Adapun wilayah Tomia (TP 17-21) dan Binongko (TP 22-25) menggunakan berian 2 (*dua pisa*).

Glos ‘anak kandung’ (116) direalisasikan dengan tiga berian. Ketiga berian itu, yaitu:

- 1) *anasu*: TP 1,3,4,5;
- 2) *karɔ ana*: TP 2,6,7; *ana karɔ*: TP 10-13,17,19-21,24,25;
- 3) *ana^mpu*: TP 8; *ana puusu*: TP 9; *ana^mpu*: : TP 14-16,22,23.

Ketiga berian di atas menggambarkan bahwa berian 1 (*anasu*) dan 2 (*karɔ ana*) digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 3-5,7). Namun, berian 1 (*anasu*) juga digunakan dalam wilayah Waha (TP 1). Berian 2 (*karɔ ana, ana karɔ*) digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 2,7), Kapota (TP 6), Kaledupa (TP 10-13), Tomia (TP 19-21), dan Binongko (TP 24,25). Berian 3 (*ana^mpu, ana puusu, ana^mpu*.) digunakan dalam wilayah Kaledupa (TP 8,9,14-16) dan Binongko (TP 22,23).

Variasi Leksikal dalam Medan Makna “Kehidupan Masyarakat dan Desa”

Medan makna “kehidupan masyarakat dan desa” terdiri atas 55 glos. Dari 55 glos tersebut, 34 glos berbeda secara leksikal dan dipilih 4 glos untuk diuraikan. Keempat glos tersebut adalah glos ‘kain’ (153), ‘lubang lahat’ (164), ‘orang’ (165), dan ‘keranda mayat’ (182). Keempat glos itu diuraikan berikut ini.

Realisasi glos ‘kain’ (153) terdiri atas dua berian yang berbeda secara leksikal. Kedua berian itu adalah *kae* dan *βurai*.

- 1) *kae*: TP 1—15, 17-24;
- 2) *βurai*: TP 16, 25.

Kedua data itu menunjukkan, bahwa berian 1 (*kae*) digunakan dalam sebagian besar wilayah di Wakatobi. Adapun berian 2 (*βurai*) hanya digunakan dalam dua TP, yakni wilayah Kaledupa (TP 16) dan Binongko (TP 25).

Glos ‘lubang lahat’ (164) direalisasikan dengan tujuh berian, yaitu berian *hɔŋali, larɔnɔmɔ, lɔ^mbu, li^ŋku, lɔ^ŋgi, kaleβua, dan lia*.

- 1) *hɔŋali*: TP 1,3;
- 2) *larɔnɔmɔ*: TP 2,6;
- 3) *lɔ^mbu*: TP 4,7,23,25.
- 4) *li^ŋku*: TP 5,9,10,24; *lɔ^ŋkɔ*: TP 12,13,15,16;
- 5) *lɔ^ŋgi*: TP 8,11,14
- 6) *kaleβua*: TP 17-21;
- 7) *lia*: TP 22.

Realisasi ketujuh berian itu pada glos ‘lubang lahat’ menunjukkan bahwa wilayah Tomia (TP 17-21) yang menggunakan berian 5 (*kaleβua*) terpisah dari wilayah-wilayah lainnya. Berian 1 (*hɔŋali*) digunakan dalam wilayah Waha (TP 1) dan Mandati-Lia (TP 3). Demikian pula, berian 2 (*larɔnɔmɔ*) digunakan dalam dua wilayah, yaitu Mandati-Lia (TP 2) dan Kapota (TP 6). Berian 3 (*lɔ^mbu*) digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 4,7) dan Binongko (TP 23,25). Berian 4 (*li^ŋku, lɔ^ŋkɔ, lɔ^ŋgi*) digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 5), Kaledupa (TP 8-16), dan Binongko (TP 25). Berian 6 (*lia*) hanya digunakan dalam wilayah Binongko (TP 22). Data di atas menunjukkan, bahwa wilayah Mandati-Lia memiliki 4 berian untuk merealisasikan makna ‘lubang lahat’, yaitu *hɔŋali, larɔnɔmɔ, lɔ^mbu, dan li^ŋku*.

Untuk merealisasikan glos ‘orang’ (165), digunakan dua buah berian, yaitu berian *mia* dan *kene*.

- 1) *mia*: TP 1-16,22-25;
- 2) *kene*: TP 17-21.

Kedua realisasi itu menunjukkan bahwa berian untuk glos ‘orang’ pada wilayah Tomia (TP 17-21) berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya. Berian 1 (*mia*) digunakan dalam wilayah Waha (TP 1), Mandati Lia (TP 2-5,7), Kapota (TP 6), Kaledupa (TP 8-16), dan Binongko (TP 22-25). Berian 2 (*kene*) hanya digunakan pada wilayah Tomia (TP 17-21).

Ada empat buah berian secara leksikal yang berbeda yang direalisasikan untuk glos ‘keranda mayat’ (182). Keempat berian itu adalah *kurumaʔa*, *le^mbata*, *taⁿdu*, dan *kalɔⁿko*.

- 1) *kurumaʔa*: TP 1,3, 5; *kuruma*: TP17-21;
- 2) *le^mbata*: TP 4, 8—16, 22-25;
- 3) *taⁿdu*: TP 7;
- 4) *kalɔⁿko*: TP 6.

Empat buah varian itu menunjukkan bahwa berian 4 (*kalɔⁿko*) untuk glos ‘keranda mayat’ memisahkan wilayah Kapota (TP 6), dengan wilayah-wilayah lainnya. Berian 1 (*kurumaʔa*, *kuruma*) untuk glos ‘keranda mayat’ menyatukan wilayah Waha (TP 1), Mandati-Lia (TP 3,5), dan Tomia (TP 17-21). Berian 2 (*le^mbata*) digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 4), Kaledupa (TP 8-16), dan Binongko (TP 22-25). Dengan kata lain, berian 2 untuk glos ‘keranda mayat’ menyatukan wilayah Kaledupa dan Binongko. Berian 3 (*taⁿdu*) hanya digunakan pada salah satu TP dalam wilayah Mandati-Lia (TP 7).

Variasi Leksikal dalam Medan Makna “Tutur Sapaan dan Tutur Acuan”

Medan makna “tutur sapaan dan tutur acuan” terdiri atas 24 glos. Dari 24 glos tersebut, 14 glos berbeda secara leksikal dan dipilih 2 glos untuk diuraikan. Kedua glos tersebut adalah glos ‘sebutan untuk orang yang tidak diketahui namanya’ (200) dan glos ‘orang

asing’ (202). Kedua hal itu diuraikan berikut.

Terdapat tiga berian untuk merealisasikan glos ‘sebutan untuk orang yang tidak diketahui namanya’ (200) yaitu berian *ɔɛla/ɔɛβa*, *la anu/βa anu*, dan *la ade/βa ade*.

- 1) *ɔɛla/ɔɛβa*: TP 1,3,6,7,23,24;
- 2) *la anu/βa anu*: TP 2,4,5,8-14;16-22,25;
- 3) *la ade/βa ade*: TP 15.

Data di atas menunjukkan bahwa berian 1 (*ɔɛla/ɔɛβa*) digunakan pada wilayah Waha (TP 1), Kapota (TP 6), Mandati-Lia (TP 3,7), dan Binongko (TP 23,24). Berian 2 (*la anu/βa anu*) digunakan dalam wilayah Tomia (TP 17-21), bersama dengan wilayah Mandati-Lia (TP 2,4,5), Kaledupa (TP 8-14,16), dan Binongko (TP 22,25). Berian 3 (*la ade/βa ade*) hanya terdapat pada wilayah Kaledupa (TP 15). Data di atas juga menunjukkan bahwa berian 2 (*la anu/βa anu*) memiliki sebaran yang sangat luas.

Glos ‘orang asing’ (202) direalisasikan dengan empat berian. Keempat berian yang dimaksud adalah *daga*, *mia luara*, *mia hele*, dan *tekenε* yang terdapat pada TP berikut.

- 1) *daga*: TP 1,6,7,12, 17-20, 22-24;
- 2) *mia luara*: TP 2, 3,5,14,15;
- 3) *mia hele*: TP 4,8,9,10,11,13,16; *mie tɔgɔhile*: TP 25;
- 4) *tekenε*: TP 21.

Dari empat varian medan makna ‘orang asing’ itu menunjukkan bahwa berian wilayah Waha (TP 1), wilayah Kapota (TP 6), dan wilayah Tomia (TP 17-20) tidak berbeda dengan berian pada wilayah Binongko (TP 22-24); berian 1 (*daga*) dan 2 (*mia luara*) digunakan dalam wilayah Mandati-Lia (TP 2-5,7) dan Kaledupa (TP 8-11,13,16). Salah satu varian dari berian 3 (*mie tɔgɔhile*) juga digunakan pada salah satu TP dalam

Wilayah Binongko (TP 25). Berian 4 (*tekenε*) hanya digunakan pada pada salah satu TP dalam wilayah Tomia (TP 21).

Variasi Leksikal dalam Medan Makna “Keadaan Alam”

Medan makna “keadaan alam” terdiri atas 77 glos. Dari 77 glos tersebut, 54 glos berbeda secara leksikal dan dipilih 4 glos untuk diuraikan. Keempat buah glos tersebut adalah glos ‘air’ (218), ‘hutan’ (225), ‘angin’ (231), dan glos ‘api’ (273). Realisasi keempat glos itu diuraikan berikut.

Untuk merealisasikan glos ‘air’ (218), digunakan dua buah berian yang berbeda secara leksikal. Kedua berian yang berbeda tersebut adalah *uβε* dan *teʔε* yang terealisasi pada TP berikut.

- 1) *uβε*: TP 2-4,7; *u:βε*: TP 1,5,6;
- 2) *teʔε*: TP 8-25.

Berian untuk glos ‘air’ membagi Wakatobi dalam dua kelompok, yaitu kelompok Pulau Wangiwangi dalam berian 1 (*uβε*, *u:βε*), yang terdiri atas wilayah Mandati-Lia (TP 2-5,7), Waha (TP 1), dan Kapota (TP 6); dan kelompok Pulau Kaledupa-Tomia-Binongko dalam berian 2 (*teʔε*), yang terdiri atas wilayah Kaledupa (TP 8-16), Tomia (TP 17-21), dan Binongko (TP 22-25).

Realisasi glos ‘hutan’ (225) direalisasikan dengan lima buah berian, yaitu berian *mɔtika*, *kɔllɔ*, *kɔtuɔ*, *rɔ^mpɔ*, dan *lalɔara*. Kelima berian itu terdapat pada TP berikut.

- 1) *mɔtika*: TP 1-3,5-7; *mɔtɔkau*: TP 4;
- 2) *kɔllɔ*: TP 9,11,15;
- 3) *kɔtuɔ*: TP 8,10,12-14,16-21;
- 4) *rɔ^mpɔ*: TP 22-24;
- 5) *lalɔara*: TP 25.

Berian yang terdapat pada wilayah Waha (TP 1) dan Kapota (TP 6) tidak berbeda dengan berian pada wilayah Mandati Lia (TP 2—5,7), yaitu secara

bersama menggunakan berian 1 (*mɔtika*, *mɔtɔkau*). Wilayah Tomia (TP 17-21) menggunakan berian 2 (*kɔtuɔ*), bersama dengan wilayah Kaledupa (TP 8,10,12-14,16). Wilayah Kaledupa (TP 9,11,15) menggunakan berian 3 (*kɔllɔ*). Wilayah Binongko (TP 22-25) menggunakan berian 4 (*rɔ^mpɔ*) dan 5 (*lalɔara*), yang berbeda dengan berian-berian pada wilayah-wilayah lainnya.

Terdapat tiga buah berian untuk merealisasikan glos ‘angin’ (231). Ketiga berian itu adalah *i:ri*, *kaβεa*, dan *βaⁿde*.

- 1) *i:ri*: TP 1-3;
- 2) *kaβεa*: TP 4-7;
- 3) *βaⁿde*: TP 8-25.

Berian-berian itu menunjukkan bahwa wilayah Waha (TP 1) dan Mandati-Lia (TP 2,3) menggunakan berian yang sama, yaitu berian 1 (*i:ri*). Walaupun demikian, pada beberapa TP dalam wilayah Mandati-lia (TP 3-5,7) juga menggunakan berian 2 (*kaβεa*), bersama dengan wilayah Kapota (TP 6). Wilayah Kaledupa (TP 8-16), Tomia (TP 17-21), dan Binongko (TP 22-25) secara bersama menggunakan berian 3 (*βaⁿde*).

Ada dua buah berian untuk merealisasikan glos ‘api’ (273). Kedua berian itu adalah *ahu* dan *lukapi* yang terdapat pada TP berikut.

- 1) *ahu*: TP 1-16;
- 2) *lukkapi*: TP 17; *lukapi*: TP 18-25.

Kedua berian untuk glos ‘api’ itu mengelompokkan Wakatobi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok Wakatobi bagian Utara, yang meliputi wilayah Waha (TP 1), Mandati-Lia (TP 2-5,7), Kapota (TP 6), dan Kaledupa (TP 8-16) yang menggunakan berian 1 (*ahu*); dan kelompok Wakatobi bagian Selatan, yang meliputi wilayah Tomia (TP 17-21) dan Binongko (TP 22-25) yang menggunakan berian 2 (*lukkapi*, *lukapi*).

Variasi Leksikal dalam Medan Makna “Musim dan Waktu”

Medan makna “musim dan waktu” terdiri atas 23 glos. Dari 23 glos tersebut, 15 glos berbeda secara leksikal dan dipilih 2 glos untuk diuraikan. Kedua glos itu adalah glos ‘malam’ (294) dan ‘lusa’ (298). Kedua glos tersebut diuraikan di bawah ini.

Glos ‘malam’ (294) direalisasikan dengan dua berian, yaitu berian *morɔⁿdo* dan berian *utu*. Berikut kedua berian itu beserta tempat berian itu ditemukan.

- 1) *morɔⁿdo*: TP 1-7;
- 2) *utu*: TP 8-10,13-25; *u:tu*: TP 11,12.

Data di atas menunjukkan bahwa wilayah Waha (TP 1), Mandati-Lia (TP 2-5,7), dan Kapota (TP 6) menggunakan berian yang sama dalam berian 1 (*morɔⁿdo*). Adapun, wilayah Kaledupa (TP 8-16), Tomia (TP 17-21), dan Binongko (TP 22-25) menggunakan berian 2 (*utu* dan *u:tu*).

Terdapat dua berian yang digunakan untuk merealisasikan glos ‘lusa’ (298). Kedua berian itu, yaitu:

- 1) *dualɔ*: TP 1,2,7; *ⁿdualɔ*: TP 3,6;
ⁿduali: TP 4; *ⁿduale*: TP 5;
- 2) *dihua*: TP 12,16; *heua*: TP 8-11,13-15, 17-25.

Data di atas menunjukkan bahwa wilayah Waha (TP 1), Mandati-Lia (TP 2-5,7), dan Kapota (TP 6) menggunakan berian yang sama dalam berian 1 (*dualɔ*, *ⁿdualɔ*, *ⁿduali*, *ⁿduale*). Adapun wilayah Kaledupa (TP 8-16), Tomia (TP 17-21), dan Binongko (TP 22-25) menggunakan berian 2 (*dihua*, *heua*).

Berdasarkan pembahasan di atas, variasi bahasa Wakatobi relevan atau sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Taembo, 2018) bahwa bahasa Wakatobi terdiri atas beberapa dialek dan subdialek, yang umumnya dapat diamati dari letak geografis/pulau

yang berbeda, yakni titik pengamatan yang ada di Pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Data kebahasaan yang ada di empat pulau tersebut memiliki variasi leksikal yang bisa menggambarkan pengelompokan bahasa Wakatobi. Dengan kata lain, bahasa Wakatobi yang dituturkan di masing-masing pulau tersebut memiliki dialek atau subdialek yang berbeda. Kajian ini belum mengungkap tingkat perbedaan tersebut, apakah pada tataran dialek atau subdialek. Namun demikian, hasil variasi leksikal ini sudah mampu menggambarkan secara kualitatif pengelompokan bahasa Wakatobi yang diamati dari pulau yang berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini. Hasil deskripsi variasi leksikal bahasa Wakatobi mampu menggambarkan pengelompokan bahasa tersebut. Pengelompokan bahasa Wakatobi umumnya dapat diamati dari variasi bahasa yang dituturkan di pulau yang berbeda. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu bahwa bahasa Wakatobi terdiri atas beberapa dialek atau subdialek. Bukti kualitatif dalam penelitian ini mampu memperkuat adanya pengelompokan (variasi) bahasa Wakatobi, yang telah dilakukan sebelumnya. Walaupun pengelompokan yang dihasilkan dari kajian ini belum menentukan status perbedaan variasi bahasa Wakatobi, apakah pada tataran dialek atau subdialek, variasi leksikal yang telah diuraikan dalam subbab pembahasan mampu membuktikan bahwa masyarakat di empat pulau besar Wakatobi memiliki variasi bahasa Wakatobi yang berbeda.

Variasi leksikal bahasa wakatobi dapat menunjukkan adanya perbedaan

suatu berian dalam makna tertentu sehingga memberikan gambaran umum mengenai pengelompokan bahasa tersebut. Berdasarkan gambaran variasi leksikal, dapat diketahui wujud nyata perbedaan yang jelas dari variasi bahasa Wakatobi yang dituturkan di pulau berbeda, yakni Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Kajian literatur dalam artikel ini juga menunjukkan bahwa keempat pulau besar di Wakatobi memiliki variasi bahasa yang berbeda. Hasil kajian kualitatif ini (variasi leksikal) akan lebih sempurna dalam memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sandaran dalam melakukan pengelompokan bahasa Wakatobi berdasarkan statusnya masing-masing jika digandengkan dengan hasil kajian kuantitatif melalui perhitungan dialektometri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. U. dan H. B. M. (2019). Variasi fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) geografi dialek di perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103-110.
- Andayani, S. dan A. S. (2017). Status dialek geografis beda leksikal bahasa Madura di pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian dialektologi. *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 11(2), 41-53.
- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan fonologis dan leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian geografi dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23-32. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29854>
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Burhanuddin. (1979). *Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian. Kendari.
- Chambers, J. K. dan P. T. (1980). *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Crowley, T. dan C. B. (2010). *An introduction to historical linguistics: Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Dyen, I. (1975). *Linguistic subgrouping and lexicostatics*. Paris: Mouton the Hague.
- Fernandez, I. Y. (1998). *Melayu Nagi, Wure, dan Konga di Flores Timur: Prototip bahasa Melayu di Kawasan Timur Indonesia (Kajian linguistik historis komparatif dan dialektologi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grijns. (1976). *Beberapa segi dialektologi umum*. Tugu Bogor: P3B Depdikbud.
- Kridalaksana, H. (1980). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lauder, Multamia, Buhu Aritonang, Wati Kurniawati, dan H. A. (2000). *Penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maharani, P. D. (2018). Variasi leksikal bahasa Bali dialek Kuta Selatan. *Jurnal Mudra*, 33(1), 76-84.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Pamolango, V. A. (2012). Geografi dialek bahasa Saluan. *Parafrase*, 12(2), 7-20.
- Patriantoro, Sumarlan, & Fernandes, I. Y. (2012). Dialektologi bahasa Melayu di pesisir Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 24 (1), 101-112.
- Petyt, K. M. (1980). *The study of dialect: An introduction to dialectology*. Worcester and London: The Trinity Press.
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah kajian dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 112-119. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Dendy Sugono, Mahsun, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia Lauder, dan Nadra (Ed). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, A. & Taembo, M. (2023). Kajian dialektologi dan ekolinguistik bahasa Wakatobi di Sulawesi Tenggara. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 121-136.
- Rahayu, I. M. (2013). Variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27-34.
- Sari, N. P. (2018). Wanci dan Binongko sebagai dialek yang berkerabat dalam bahasa Wakatobi: Kajian dialektologi diakronis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 90-97.
- SIL. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Sneddon, J. N. (1995). *Situasi linguistik di Pulau Sulawesi* dalam PELLBA 8. halaman 139-175. Editor: Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Taembo, Maulid, Aron Meko Mbeta, Ni Made Dhanawaty, dan A. A. P. P. (2017). The sound change of Wakatobi language. *International Journal of Current Research*, 9(12), 62334-62343.
- Taembo, Maulid, Aron Meko Mbeta, Ni Made Dhanawaty, dan A. A. P. P. (2018). Geographic dialect of Wakatobi language in Southeast Sulawesi. *E Journal of Linguistics*, 12(2), 88-98.
- Taembo, M. (2016a). Kajian perbandingan bahasa Muna, Mawasangka, dan Wakatobi di Sulawesi Tenggara dalam upaya meningkatkan rasa solidaritas Antarpenuturnya. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Sulawesi Tenggara dalam Membangun Masyarakat Multikultur*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taembo, M. (2016b). Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), 1-16.
- Taembo, M. (2018). *Dialek geografi bahasa Wakatobi di lepas pantai Sulawesi Tenggara*. Disertasi. Universitas Udayana.
- Wulan, Indah Tri (2019). Perbandingan variasi bahasa Jawa antara Desa Randudongkal dan Desa Watukumpul. *Jurnal Bahasa*

Lingua Scientia, 4 (1).

Zulkarnaen, Ni Made Dhanawaty, A. A. P. P. (2021). Variasi Leksikal Bahasa Sasak di Kecamatan Karangasem: Kajian Dialektologi. *Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 201-213. 5. <http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>.